BAB III

AKHIR KEKUASAAN SULTAN ALAUDDIN RIAYAT SHAH (1589- 1604 M)

A. Kondisi Kesultanan Aceh Darussalam Saat Dipimpin Oleh Sultan Alauddin Riayat Shah (997-1011 H/1589-1604 M)

Sultan Alauddin Riayat Shah Said Mukammal Ibnu Sultan Firman Shah yang bergelar Sultan Alauddin Riayat Shah IV adalah ayah dari Sultan Muda Ali Riayat Shah V (1011-1015 H/ 1604-1607 M). Beliau termasuk salah satu sultan yang lama dalam menjabat sebagai sultan di kerajan Aceh Darussalam. Menurut Beureuh, Sultan Alauddin Riayat Shah di angkat pada tahun 1589 M hingga tahun 1604 M.[1]

Dalam buku Hoesen Djajadiningrat dijelaskan bahwa sultan Alauddin Riayat Shah adalah sultan ke sepuluh dari Kesultanan Aceh Darussalam. Beliau menjabat selama kurang lebih 15 tahun, setelah masa Al-Mukammal Sultan Buyung memerintah pada tahun 1587 M- 1589 M. Sultan Buyung tersebut memiliki gelar Sultan Ali Riayat Shah. Hasjym mengatakan bahwa sultan yang bergelar Ali Riayat Shah ada tiga, yaitu Sultan Husein, Sultan Buyung dan Sultan Muda.[2]Dalam kesultanan kerajaan Aceh Darussalam ada beberapa raja yang diangkat akan tetapi bukan dari keturunan raja atau sultan terdahulu, salah satunya yaitu Sultan Buyung yang dikatakan dalam buku Muhammad Said yaitu yang

[1]Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 20.
[2]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1*, bahwa Sultan Buyung putra dari Sultan Munawar Shah yaitu raja di Indra Pura.

Setelah meninggalnya Sultan Buyung karena di bunuh maka di angkatlah sultan Ala Ad-Din Riayat Shah Said Mukamal ibnu Sultan Firman Shah sebagai sultan selanjutnya di kerajaan Aceh Darussalam. Beliau adalah kakek dari Sultan Iskandar Muda.[3] Bisa dikatakan bahwa pada saat itu Sultan Iskandar Muda usianya masih belia.

John Davis mencatat dalam perjalanan pertamanya ke Aceh (1599 M), dalam catatan tersebut ia menjelaskan bahwa sultan Aceh pada waktu itu adalah "Alauddin" yang telah sangat tua. Pada mulanya ia adalah seorang pelayan dalam beberapa peperangan di bawah pemerintahan sebelumnya. Kariernya sangat menonjol sehingga dia diangkat menjadi seorang laksamana dan dapat memperistrikan salah seorang keluarga dekat sultan. Sultan saat itu tiba-tiba meninggal dunia dan hanya meninggalkan cucu yang masih kecil usianya dan belum cukup umur jika menjadi penerus sultan selanjutnya. Laksamana kemudian merasa kasihan melihat anak kecil tersebut dan membawanya untuk dilindungi dari tindakan pembesar-pembesar negeri yang diantaranya banyak yang berusaha menyelapkannya. Tapi kemudian anak itupun disingkirkannya dan ia menobatkan dirinya sendiri sebagai raja Aceh.[4]

Seorang Perancis yang mengunjungi Aceh pada tahun 1602 M, membuat penjelasan yang hampir mirip dengan John Davis. Ia menjelaskan bahwa sultan

---

[3]Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636).* Terj. Winarsih Arifin, 263.
[4]Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada waktu itu sudah lama memegang pemerintahan dan umurnya sudah lanjut. Kutipan dari seorang nelayan karena keberaniannya, ia diangkat oleh sultan sebelumnya dan kemudian membunuh orang yang telah baik kepadanya untuk dapat memperoleh kekuasaan bagi dirinya sendiri.

Pendapat yang berbeda dari Beaulieu. Menurut Beaulieu Kenaikan tahta Sultan Alauddin Riayat Shah, karena disebabkan Sultan Alauddin Riayat Shah adalah orang yang bijaksana dan cerdas, beliau termasuk pada golongan keluarga yang mulia.[5] Hoesen Djajadiningrat mengutip dari *Boestan as-salatin* bahwa Sultan Alauddin Riayat Shah sangat saleh dan adil.

Pengangkatan beliau berawal dari pertikaian kekuasaan pada tahun 1579 M, pada waktu itu beberapa orang kaya bermusyawarah dan menginginkan Sultan Alauddin Riayat Shah untuk menjadi Sultan menggantikan Sultan Buyung. Ketika itu sultan Alauddin Riayat Shah berumur 70 tahun keluarga beliau termasuk dalam daftar keluarga yang terpandang.

Pada situasi tersebut Sultan Ala Ad-din Riayat Shah memang tidak menginginkan menjabat sebagai sultan Aceh Darussalam. Beliau tidak ingin mengurusi urusan dunia saja, beliau menolak tetapi pihak orang kaya (kaum bangsawan) dan masyarakat mengancam jika tidak menyetujuinya dan akan membunuhnya. Jika menyetujui untuk menjadi sultan maka akan menuruti perintahnya dan sangat berterimakasih karena beliau dapat meredahkan situasi

[5]Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636).* Terj. Winarsih Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat itu.[6] Setelah tiga kali bujukan maka Sultan Alauddin Riayat Shah menerima untuk memimpin, hanya saja beliau megatakan untuk menganggap dirinya sebagai ayah dan mereka adalah anak-anakanya, jika terdapat hukuman maka mereka harus menganggap itu sebuat hukuman dari seorang ayah untuk anak-anaknya.

Mengenai Pendapat Beaulieu ini diperkuat dengan beberapa persamaan yang terdapat pada kronik yang ditulis sesudah pemerintahan Mansur Shah. Didalam kronik tersebut dikatakan bahwa sesudah kemangkatan sultan sebelumnya tahun 1588 M para pembesar negara memutuskan untuk memilih sultan Alauddin anak sultan Firman Shah cucu sultan Inajat Shah dari Al-akmal musuh sultan Moethaffar Shah dari mahkota alam sebagai penggantinya.

Sultan yang baru dipilih itu pada mulanya merasa senggan dan berterimakasih untuk kehormatan tersebut, karena menurut penglihatannya ada orang lain yang lebih berhak yaitu Mansur Shah. Akan tetapi ia terlalu muda dan tidak pantas untuk itu, sehingga alasan itulah yang membuatnya menerima tawaran dari pembesar-pembesar negeri. Adapun kondisi-kondisi saat akhir kekuasaan Sultan Alauddin Riayat Shah adalah sebagai berikut:

1. Politik

Dalam kondisi politik, Sultan Alauddin Riayat Shah ditandai dengan kenyamanan dalam memerintah, dibuktikan bahwa selama lebih dari lima belas tahun beliau menjabat tidak ada gejolak dari masyarakat untuk mengkudeta. Di

[6]Ibid., 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping pemilihan sultan yaitu dengan cara musyawarah atau pengangkatan atas dasar keturunan tetapi masyarakat turut andil dalam pemilihan sultan yang akan menjabat. Salah satu bukti bahwa masyarakat ikut andil dalam pemerilihan suatu sultan yaitu dengan dirikannya lembaga yang mengurus tatacara masyarakat berkomunikasi dengan pihak kerajaan.

2. Ekonomi

Dalam ekonomi Kerajaan Aceh Darussalam sudah menggunakan koin emas yang dinamakan Dirham. Pelabuhan Aceh tidak langsung berhubungan dagang dengan Malaka. Meskipun demikian tidak diragukan kalau hasil-hasil produksi dari negeri-negeri tersebut seperti kamper dari Barus yang dibeli orang-orang Keling diperdagangkan di pasarana Malaka melalui pedagang-pedagang perantara.

Pedagang-pedagang dari kota-kota pelabuhan di Jawa seperti Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik berhubungan dengan pasar Malaka. Tetapi sebaliknya dari Jawa, mereka mendatangi Bali, Maluku, Makasar, Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing-masing. Dari pelabuhan Kelapa sejak zaman Pajajaran banyak diexport lada yang setiap tahunya 1000 bahar dan bahan makanan produksi pedalanam Sunda, *diexport* pula ke Malaka.[7]

Dari pasaran Pasai, Pedir dan Aceh, lada banyak *diexport* dari Jambi dan Palembang juga *diexport* barang-barang hasil produksi seperti: beras, bawang,

[7]Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Iskandar Muda*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995) 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daging, tuak, produksi hutan seperti rotan, madu, lilin, dan kemenyan, juga kapas dan sedikit emas, besi.

Pejabat yang mengurusi para Shah Bandar adalah tumengung yang berkuasa atas seluruh kota dan pelabuhan (Malaka). Dalam urusan dagang kedudukannya sangat penting karena ialah yang harus menerima bea masuk dan bea *export* dari barang yang diperdagangkan, dan ialah yang mengadili perkara-perkara yang menyangkut orang-orang asing yang hampir semua terdiri dari orang pedagang. Sedangkan kapal-kapal kerajaan (armada kapal perang) beserta awaknya berada di bawah perintah laksamana. Pada waktu perang, peranan laksamana lebih menonjol ke depan.

Perdagangan Malaka meliputi daerah Sumatera, mengambil alih tranportasi perdagangan, hanya wilayah Kerajaan Aceh Darussalam yang pada saat itu sulit untuk dikuasai. Kerajaan Aceh Darussalam, mengalami kemajuan ditandai dengan beralihny abeberapa pedagang yang awalnya melewati selat Malaka berpindah melewati pelabuhan kepunyaaan Kerajaan Aceh Darussalam. Beberapa pedagang yang berpindah dikarenakan pajak atau upeti dalam pelabuhan di Malaka sangat mahal. Keinginan Malaka untuk menguasai Aceh sangat besar dan beberapa serangan sempat dilakukan oleh Malaka, keinginan untuk menguasai pelabukan Kerajaan Aceh Darussalam adalah salah satunya untuk menguasai seluruh jalur perdagangan yang berada di Sumatera.[8]

Hubungan perdagangan kerajaan Aceh Darussalam dengan beberapa bangsa seperti Cina, bangsa Jawa, Bangsa Siam, Bangsa India, Bangsa Turki,

[8]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangsa Peringgi atau Perancis, Bangsa Inggris. Ketika Sultan Alauddin Riayat Shah bertahta, begitu banyak kerjasama oleh beberapa orang barat, walau ketika itu Portugis, Belanda menjadi musuh yang menguasai Indonesia tetapi dengan digunakannya perjanjian-perjanjian yang mengatur untuk memajukan pelabuhan perdagangan laut hal itu disepakati oleh beliau.

Salah satu keuntuntungan dari kerjasama dengan beberapa bengsa yaitu dai pihak kerajaan yang ada di Aceh sangat menguntungkan terutama tentang sistem perdagangann yang modern ukuran waktu itu, dan alat-alat transportasi serta pembaharusn dibidang teknologi. Sedangan di pihak asing keuntungannya adalah dapat membawa hasil rempah-rempah atau hasil bumi ke negara asal mereka guna diolah untuk menjadi makanan dan obat-obatan.[9]

Masyarakat Aceh menggunakan pola ekonomi agraris tradisional, dalam hal sistem mawah (bagi hasil), faktor kejujuran dan kerajinan sangat menentukan untuk mendapat kepercayaan masyarakat, terutama para pemilik alat-alat produksi, seperti pemilik tanah, ternak dan uang.[10]

3. Budaya

Masyarakat Aceh sesungguhnya berasal dari percampuran tiga elemen suku bangsa yaitu Arab, Persia, dan Turki.[11] Dalam buku Amirul Hadi yang berjudul *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*, disebutkan bahwa budaya yang dianut Aceh pada awal abad ke 16 M yaitu Budaya pluralistik yang diadopsi oleh negara-negara Islam seperti Arab Persia dan Turki. Kata Pluralistik yaitu yang

[9]Rani Usman, *Sejarah Peradapan Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 22.
[10]Ibid, 71.
[11]Amirul Hadi, *Sejarah, Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2010), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti kata banyak atau sifat dan kualitas. Dikatakan bahwa Aceh menggunakan budaya Pluralistik yaitu karena sikap toleransi dalam beragama dan berbudaya, walau mayoritas masyarakat Aceh sudah menjadi muslim tetapi dalam agama lain masyarakatnya sangat dewasa dalam menangani perbedaannya. Disebut dengan "perjanjian niaga" antara inggris dengan Aceh pada tahun 1092 M.

Dalam budaya masyarakat Aceh biasanya mepunyai kebudayaan seperti seni tari seperti tari Cut Meutia, seni satra yang bisa disebut juga dengan hikayat dan pantun-pantun yang menceritakan kisah tentang raja-raja atau jiwa pahlawan pada masa lampau, adat-adat ketika ada orang yang melahirkan atau orang yang mengamai musibah. Dari berbagai adat dan tradisi yang lakukan oleh masyarakat, hampir tidak satupun yang keluar dari unsur Islam.

4. Agama

Menurut *boestan as-salatin* sultan Alauddin sangat saleh dan adil, rakyatnya diperintahkan untuk hidup menurut ketentuan hukum Allah. Para ulubalang diperintahkannya untuk berpakaian seperti orang arab dihadapannya dan orang-orang alim sangat dikasihinya. Aceh dikunjungi oleh banyak ulama dimasa pemerintahannya.[12]

Dalam agama ketika Kerajaan Aceh Darussalam di pimpimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Shah, keadaan pada saat itu Islam sangat berpengaruh. Islam tidak hanya menjadi inspirator bagi pembangunan dan kemadjuan di Aceh dalam berbagai bidang, ia juga berperan sebagai motor utama dalam resistensi yang kuat terhadap Portugis di Malaka, pada paruh pertama abad ke-16, dan Belanda pada

[12]Djadjadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Islam juga menjadi pilar utama dalam mewujudkan ukhuwwah islamiyyah dalam suatu kerajaan yang berada di Aceh.[13] Sehingga keadaan Islam pada pemerintahan Sultan siapapun sebelum Sultan Alauddin Riayat Shah memimpin sudah memilik kedudukan yang sangat berpengaruh dalam segi struktur bangunan hingga strategi dalam perang.

B. Akhir Kekuasaan Sultan Alauddin Riayat Shah Sampai Menjelang Pemerintahan Sultan Ali Riayat Shah.

Pada tanggal 21 Juni 1599 M dua kapal bangsa Belanda di bawah pimpinan Cornelis De Houtman untuk pertama kali tiba di pelabuhan ibukota kerajaan Aceh.[14] Pada mulanya kedatangan mereka ini mendapat sambutan baik dari sultan Alauddin Riayat Shah karena dengan adanya pedagang-pedagang Belanda di Aceh, pasaran hasil-hasil bumi di Aceh khususnya lada menjadi bertambah ramai.

Pedagang-pedagang Belanda oleh sultan Alauddin Riayat Shah diberi kesempatan untuk membeli sejumlah lada.[15] Para pedagang dari Portugis yang sudah berada di Aceh sebelumnya merasa tidak senang melihat para pedagang Belanda yang ikut berdagang di sana. Mereka yang dekat dengan istana Aceh mengadakan hasutan kepada sultan Alauddin Riayat Shah. Akibatnya pedagang-pedagang Belanda yang berada dikapalnya mendapatkan serangan tiba-tiba dari tentara kerajaan Aceh.

---

[13]Amirul Hadi, *Sejarah, Budaya dan Tradisi*, 278-279.
[14]lombard, *Kerajaan Aceh* , 254.
[15]Moh. Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cornelis De Houtman yang memimpin mereka, mati terbunuh atas penyerangan itu dan saudaranya yakni Federick De Houtman dapat ditawan oleh tentara Aceh, ia berada dalam penjara kurang lebih selama dua tahun.

Pelabuhan-pelabuhan di kerajaan Aceh ramai didatangi oleh Pedagang dari luar, antara lain dari Cina, Benggala, Pegu, Jawa, Gujarat, Arab dan dari Rumos. Pedagang-pedagang ini merupakan pedagang keliling. Mereka berdagang dari pelabuhan ke pelabuhan lainnya di Asia Tenggara, dengan membawa barang-barang dagangan dari daerahnya atau mereka ambil dari daerah lain dan kemudian memperdagangkannya ke pelabuhan-pelabuhan lain pula. Pada saat rombongan pedagang dari Inggris di bawah pimpinan James Lancaster tiba di pelabuhan Aceh untuk pertama kali, mereka menjumpai 16 sampai 18 buah kapal dari bermacam-macam negeri yang berada di sana.

Beberapa dari Benggala, yang lainnya dari Kalikut, Malabar, Gujarat, Pegu dan Patani. Semua kegiatan kerajaan Aceh dipusatkan di ibukota kerajaan, sehingga kota *Bandar Aceh Dar as Salam* menjadi ramai melebihi semua kota pelabuhan lainnya di pantai bagian timur dan barat pulau Sumatera. Di bagian timur pantai Sumatera terdapat pelabuhan-pelabuhan Pedir, Pase dan Aru (Deli).

Di sebelah barat terdapat pelabuhan-pelabuhan Daya, Singkel, Barus, Passaman, Tiku, Parimaman dan Selebar. Semua pelabuhan ini tunduk kepada kerajaan Aceh, khususnya dalam bidang perdagangan, kecuali kerajaan Aru yang telah berhasil meiepaskan diri dari pengawasan Aceh dengan bantuan kerajaan Johor. Hal ini disebabkan karena kerajaan Aceh pada waktu itu berada dalam keadaan lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerajaan-kerajaan yang di takluk ini memberi upeti kepada Sultan Aceh. Pada kota-kota pelabuhan, lada milik kerajaan dijual oleh Sultan Aceh atau oleh para pejabatnya, seperti orang kaya dan Shah bandar. Selain itu juga ada lada yang diperdagangkan oleh pedagang pedagang asing seperti pedagang dari Gujarat, Arab dan Cina. Rakyat biasa ada juga yang ikut ambil bagian dalam perdagangan lada ini, tetapi lada-lada yang mereka perdagangkan adalah kepunyaan majikan mereka.

Kerajaan Aceh, ketika datangnya pedagang-pedagang Belanda dan Inggris, diperintah oleh seorang Sultan dengan bantuan 5 orang pembesar yang terkemuka, yaitu Bendahara dan empat orang Sjah bandar. Bendahara ini berfungsi sebagai penulis atau sekretaris kerajaan. John Davis dalam laporan perjalannya menyetnitkan Bendahara ini sebagai "penulis rahasia" dari kerajaan Aceh. Para Shah bandar di kerajaan Aceh berfungsi sebagai pembantu Sultan dalam mengurusi dan mengepalai perdagangan di kota-kota pelabuhan. Sultan merupakan penguasa mutlak dan sebagai majikan atas barang-barang milik bawahan-bawahannya.

John Davis juga menyebutkan bahwa Sultan Aceh mempunyai hak menghukum orang-orang yang bersalah dengan macam-macam bentuk hukuman, antara lain ialah hukuman memotong tangan dan kaki seseorang, menghukum membuang seseorang ke sebuah pulau yang bernama pulau Weh, menjatuhkan hukuman mati terhadap seseorang dengan menyuruh menginjakkannya oleh seekor gajah dan menjatuhi hukuman penjara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerajaan Aceh pada masa itu mempunyai perlengkapan armada laut yang terdiri dari 100 buah kapal perang. Tiap kapal dapat memuat 400-500 orang penumpang. Salah seorang yang memimpin armada laut adalah laksamananya adalah seorang wanita.[16] Sultan Aceh juga mempunyai banyak meriam besar yang dibuat dari baja dan sepasukan angkatan laut yang terdiri dari barisan-barisan gajah.

Sebagian besar mata pencahariaan rakyat Aceh pada waktu itu adalah berdagang dan bercocok tanam. Hasil pertanian utama adalah beras dan lada. Beras digunakan untuk konsumsi sendiri sebagai bahan makanan pokok, sedangkan lada untuk diperdagangkan kepada pedagang-pedagang asing. Ada juga rakyat yang bekerja sebagai ahli-ahli pertukangan, seperti emas, tukang periok, tukang meriam, tukang kapal, tukang besi, tukang tenun dan pembuat berbagai rupa minuman keras dan beras.

Dalam hal mata uang, kerajaan Aceh pada waktu itu telah mengalami beberapa mata uang. Di antara mata uang yang beredar di kerajaan Aceh adalah *Derham, Keuh, Kupang, Pardu* dan *Tahil.* John Davis dalam laporan perjalanan ke Aceh menyebutkan ada 2 jenis mata uang utama yang beredar di kerajaan Aceh, yaitu mata uang emas yang bentuknya sebesar uang sen di Inggris dan mata uang dari timah yang disebut *Cashes (keuh).* Nilai 1600 *Caches* sama dengan 1 uang emas. 400 *Caches* adalah 1 *Kupang,* 4 *Kupang* 1 uang emas. 5 buah emas sama dengan 4 Schelling/SIC/Inggris, 1 uang emas sama dengan 1 *Pardu* sama dengan 1 *Tahil.*

[16]Menurut cerita-cerita lama di Aceh, nama Laksamana wanita ini Malahayati (Laksamana Malahayati).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jual beli di kerajaan Aceh di daerah-daerah takluknya dilakukan dengan suatu takaran yang disebut *bahar*. Satu *bahar* bertanya sama dengan 360 *Pound* di Inggris, atau ± 170 kg. Harga lada per *bahar* pada waktu itu adalah 35 *Gulden* Belanda, atau 8 *tahil* mata uang Aceh. *Paound* Inggrios di Aceh dinamakan *Kati* dan ini beratnya sama dengan 21 ons Inggris.

Pada tanggal 26 November 1602 M kapal "Susanne" yang telah berada di pantai barat Sumatera, telah mendapatkan lada sebanyak 600 bahar dan cengkeh 66 *bahar*. Rupa-rupanya dalam perjalanan ke Aceh ini, James Lancaster merasa tidak beruntung karena katanya ia telah dibohongi oleh John Davis semasa mereka masih di London, John Davis mengatakan kepada Lancaster, bahwa harga lada hanya 4 *real* per kwintal tetapi sebetulnya menurut Lancaster harganya 20 *real* sekwintal. Kemudian setelah rombongan yang dipimpin Middleton yang berada di pantai barat Sumatera bergabung kembali pada rombongan James Lancaster di salah satu pelabuhan di pantai barat Sumatera, mereka pulang menuju Inggris. Sementarara pedagang-pedagang Belanda dan Inggris dating ke Aceh, orang-orang Portugis yang berada di sana makin lama makin menunjukkan berpengaruhnya di istana Aceh. Sultan Aceh mulai menjadi curiga lagi kepada orang Portugis. Ketika mereka pada tahun 1602 M mengajukan suatu permohonan kepada Sultan, agar mereka diberi suatu tempat, yakni salah satu di antara pulau-pulau yang terletak di depan pantai Aceh. Tujuan mereka adalah untuk mendirikan di tempat itu, dengan alasan untuk menjamin keselamatan perdagangan mereka di Aceh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Aceh tidak hanya menolak permintaan tersebut, tetapi juga amat merasa tersinggung karena diajukan dengan amat angkuh oleh orang-orang Portugis. Sejak saat itulah Sultan Aceh mulai berprasangka kepada orang-orang Portugis yang berada di Aceh dan sekaligus ia mulai merubah kembali sikapnya terhadap mereka. Maka mulai saat itu pula terjadi lagi hubungan yang tidak baik antara kerajaan Aceh dengan pihak Portugis.

Menurut Vitre, Alauddin Riayat Shah mempunyai empat orang anak, dua orang anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak laki-lakinya tertua diangkat sebagai wakilnya, akan tetapi tidak mempunyai kekuasaan apa-apa jika ayahnya masih dalam posisi raja dan anak laki-laki yang bungsu menjadi raja di kerajaan Perdir.[17]

Dalam tahun 1603 M, Sultan Alauddin Riayat Shah Al-Mukammil yang telah mencapai usia amat lanjut, menempatkan anak laki-lakinya yang tertua di antara yang masih hidup untuk mendampingi dia di atas tahta kerajaan Aceh. Rupa-rupanya puteranya ini berambisi hendak menjadi Sultan penuh. Maka ia menyingkirkan ayahnya dari kedudukan Sultan dan kemudian dia sendiri naik tahta memerintah sebagai Sultan dengan gelar Sultan Ali Riayat Shah (1604-1607 M).

Peristiwa penaklukkan sultan yang tua oleh anaknya di perkuat dalam *Boestan As-salatin* yang ditulis hanya 34 tahun sesudah itu, Sultan Alauddin Riayat Shah setelah memerintah kurang lebih 15 tahun, dalam usia lanjut pada bulan April taun 1604 M diturunkan oleh anaknya sultan muda yang baru saja

[17]Djadjadiningrat, *Kesultanan Aceh* (Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh, 1983), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diangkat menjadi wakilnya dan ia masih hidup setahun setelah penurunan tahta. Didalam riwayat lain ia tetap dikenal dengan nama Sajjid Al-Mukammal.[18]

Tahun-tahun pertama dari pemerintahan Sultan yang baru ini, ditandai dengan adanya bencana-bencana besar yang menimpa kerajaan Aceh, yaitu adanya suatu musim kemarau yang luar biasa yang telah menimbulkan bahaya kelaparan dan berjangkitnya suatu wabah penyakit yang menimbulkan banyak kematian di kalangan penduduknya. Sultan ini tidak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dan ini masih ditambah lagi dengan adanya suatu pertikaian berdarah dengan saudaranya yang menjabat sebagai Sultan di Pedir. Meskipun untuk beberapa lama Sultan Ali Riayat Shah masih menduduki jabatan Sultan, tetapi kerajaannya pada waktu itu merupakan kancah peramgokkan, pembunuhan dan ketidak aturan yang sangat menyedihkan. Mengenai pedagang-pedagang Belanda yang telah berhasil mengadakan suatu perdamaian dengan Aceh, mereka bebas berdagang di Aceh.

Kapal-kapal mereka yang memasuki kepulauan Indonesia maupun yang meneruskan pelayarannya ke Indo-Cina, Tiongkok dan Jepang dapat singgah secara leluasa di pelabuhan Aceh. Di antaranya ialah kapal yang dipimpin oleh De Meert, van Waerwijk, van Heemskerk, van Splibergen dan van der Hagen. Yang tersebut terakhir adalah yang memimpin kapal yang membawa pulang kembali utusan Aceh dari negeri Belanda, mereka tiba di pelabuhan Aceh tahun 1604 M.

Pada tanggal 17 Januari 1607 M, suatu perjanjian mengenai perdagangan dan hal-hal lain telah ditanda tangani antara Kompeni Belanda yang diwakili oleh

[18]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laksanakan Muda Oliver van de Vivere dengan Sultan Aceh, yakni Sultan Sultan Ali Riayat Shah. Ada sebelas ketetapan yang telah dirumuskan dalam perjanjian itu. Isi perjanjian tersebut secara garis besar yaitu, Sultan Aceh membebaskan pajak-pajak yang seharusnya kepada pedagang-pedagang Belanda selama mereka berada di Aceh. Selain itu juga Sultan Aceh bersedia memberikan izin untuk membangun sendiri suatu tempat tinggal yang tetap bagi orang-orang Belanda yang tinggal di Aceh. Di tempat itu bila perlu orang-orang Belanda diperkenankan pula membawa pula para ahli dan para keluarga mereka dari negerinya. Orang-orang berbangsa Eropa lainnya, tanpa izin dari pihak Belanda tidak diperbolehkan berada di tempat itu.

Menurut J.K.J. De Jonge, perjanjian 17 Januari 1607 M antara pihak Kompeni Belanda dengan Sultan Aceh merupakan suatu perjanjian yang sangat menguntungkan pihak Kompeni Belanda. Perjanjian seperti itu tidak pernah dijumpai di tempat-tempat lain di Indonesia pada waktu itu.

Selanjutnya De Jonge menyebutkan bahwa, seandainya perjanjian tersebut benar-benar terlaksana, maka pusat kedudukan Belanda di India Timur (Indonesia) mungkin tidak pernah didirikan di Batavia.

Sultan Sultan Ali Riayat Shah bersedia mengadakan perjanjian yang sangat menguntungkan pihak Kompeni Belanda itu mungkin karena kerajaan Aceh pada waktu itu dalam keadaan terjepit, yaitu dengan adanya ancaman dari pihak Portugis yang hendak menyerang Aceh, dan juga karena janji Kompeni Belanda kepada Sultan Aceh akan membantunya untuk menghadapi ancaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Portugis dan ancaman dari kerajaan Johor yang pada saat itu juga sedang bermusuhan dengan kerajaan Aceh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id